

**PEREMPUAN DALAM PUSARAN BUDAYA, POLITIK DAN
KEKUASAAN
MENAFSIR NARATIF DALAM 2 Samuel 3 – 6
HISTORIS KRISTIS, KRITIK FEMINIS, IDEOLOGI DALAM NARASI
KISAH MIKHAL**

Doys Ivone Salakory
Sekolah Tinggi Teologi GPI Papua

Abstract

The dialogue between snake and woman in Genesis 3: 1-6 is often understood as a form of human's inability to against the temptations of snakes which causes man's relationship with God to become distant. Even in some other dogmatic views, it is said that as a result of the fall, the "image and likeness of God" in man gets broken, even though the text never shows that thing. This paper intends to look at Genesis 3: 1-6 through the Carnavalesque concept which was initiated by a modern philosopher, Mikhail M. Bakhtin. In a research method that focuses on literature study, it is found that the Carnavalesque concept emphasizes the element of human encounter with sang liyan as a meaningful form of life. In particular, the Carnavalesque concept also highlights the encounter between groups of the haves not, which has a unique way of communicating that presents connotative meanings, because each spoken language and the body presents its own meaning. This encounter model with symbolic tone and language is used to analyze the conversation between snakes and women. The results obtained in this analysis do not lead to a separation between humans and God, but rather an awareness of the importance of dialogue between God and humans, without being overshadowed by fear, in order to create a better relationship between God and human.

Keywords: Bakhtin, Carnavalesque, Dialogue, Allah, Human

PENDAHULUAN

Kitab Samuel dipilih karena Isi kitab ini menuntut pembacanya untuk memahami pesan moral dibalik narasi pemilihan Raja Bagi Israel yang dilakukan oleh Samuel, atas nama Allah. Kitab Samuel adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang menceritakan kisah awal sejarah pemilihan pemimpin atas kerajaan Israel. berisi sejarah Israel dalam masa peralihan dari zaman Hakim-Hakim kepada zaman Raja-Raja. Perubahan dalam kehidupan nasional di Israel itu khususnya berkisar pada tiga orang: Nabi Samuel, Raja Saul, dan Raja Daud. Cartledge membagi kitab Sam uel menjadi dua bagian besar, yaitu . Samuel: Nabi, Imam, dan Pengangkat Raja-raja (1 Sam 1:1–12:25) Saul: Pahlawan Tragis dan Raja Pejuang (1 Sam

13:1–31:13) Daud: Raja seluruh Israel (2 Sam 1:1–24:25).¹ Memuat sejarah pemerintahan Raja Daud, mula-mula atas Yudea, kerajaan selatan (pasal 1-4), kemudian atas seluruh negeri, termasuk Israel di sebelah utara (pasal 5-24). Dengan kata lain Kitab Samuel terletak dalam sebuah perjalanan dari ketidakpunyaan menjadi kepunyaan dan pergantian atas seorang pemimpin/Raja. Kitab ini menggambarkan atas orang pilihan yang diurapi Allah, untuk memimpin bangsa Israel sebagai bangsa Pilihan Allah, komunitas yang beriman, setia hanya pada Allah sekaligus menggambarkan kesalahan bangsa Israel dalam mentaati perintah Allah yang berujung pada kisah pembuangan.

Dalam Pusaran awal kepemimpinan kerajaan Iserael terselib salah satu kisah dalam Kitab ini menceritakan tentang Mikhal, seorang perempuan yang berada pada pusaran permainan politik kekuasaan pada dinamika peralihan pemerintahan di awal kerajaan Israel. Para penafsir sepanjang zaman banyak berbicara tentang tokoh-tokoh perempuan yang sangat berperan dalam sejarah PL. Marie Clarie, Barth Frommel juga membahas tentang kisah-kisah pilu perempuan dalam Alkitab mulai dari kisah Sara, Hagar hingga kisah Hanna.² Kisah tentang Mikhal Sebagian tidak ingin mempermasalahkannya, sebagian lain melihatnya sebagai kisah pelengkap pemerintahan Daud saja dan bukan sebuah masalah. Yang sering menjadi perhatian pada Mikhal hanya pada kisah 2 Samuel 6: 15 - 23 dengan menyorotinya sebagai sebuah kesalahan besar yang membuat Mikhal menanggung hukuman itu sampai pada matinya tanpa memberikan keturunan bagi Daud. Akan tetapi itu pun mereka yang tidak mempermasalahkan, kisah itu nampak sebagai pelengkap dari kisah Daud yang memindahkan Tabut Allah dari Baale-Yehuda ke Yerusalem. Dalam hal ini, Perkawinan Mikhal nampak hanya merupakan kepentingan politis semata. Maka, adalah hal yang wajar jika seorang putri Raja menikah dengan calon Raja. karena tujuannya adalah untuk memperkuat pemerintahan yang akan didukung oleh Raja sebelumnya. Tetapi, para penafsir feminis tidak setuju dengan pandangan tersebut. Pemakaian Perempuan sebagai symbol kekuatan politik dan kekuasaan dipandang tidak baik sangat jelas

¹ Cartledge, Tony W (2001). "1 & 2 Samuel". Dalam: Smyth & Helwys Bible Commentary, 7. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing. ISBN 1-57312-064-2

² Barth Frommel, Marie Clarie. Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar teologi Feminis. BPK. Jakarta. 2003. 49-53

mengindikasikan terjadinya bias gender. Mengapa dalam pergulatan politik perempuan dijadikan alat transaksi. Selain itu para penafsir feminis juga mempersoalkan pandangan yang negative tentang perempuan sebagai korban politik lakilaki.

Tulisan ini akan memperlihatkan bahwa fokus kisah Mikhal adalah pada ketidakadilan sosial yang kemudian menjadi sasaran kritiknya. Kritik terhadap narasi Saul dan Daud yang sebenarnya merupakan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Jadi pandangan yang tertuju pada ritual yang Daud lakukan dengan mengedepankan kekudusan secara ritual, sehingga mengabaikan hal praktis dari perlakuannya pada Mikhal dalam keberadaannya sebagai perempuan/istri, juga telah membuat para penafsir bahkan juga kita, gagal melihat fokus kaum Feminis memahami Posisi Ketidakadilan yang dialami dalam konteks Mikhal. Tulisan ini ingin mengajak kita kembali pada pemahaman bahwa Mikhal dalam Kitab Samuel memperlihatkan perempuan yang keberadaannya dipermainkan oleh budaya, agama tetapi juga kepentingan politik demi kekuasaan. Tetapi apakah hanya Mikhal saja menjadi korban atas permainan politik kekuasaan pada masa itu. Untuk tiba pada pemahaman mengenai kritik sosial tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan latar sejarah dari awal pemerintahan Israel dan Kitab Samuel.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

NARASI DIBELAKANG KISAH MIKHAL

Kitab Samuel berisi sejarah Israel dalam masa peralihan dari zaman Hakim-Hakim kepada zaman Raja-Raja. Perubahan dalam kehidupan nasional di Israel itu khususnya berkisar pada tiga orang: Nabi Samuel, Raja Saul, dan Raja Daud. Pengalaman-pengalaman Daud pada masa mudanya sebelum ia menjabat raja, terjalin erat dengan kisah Samuel dan Saul. Dalam narasi nampak amanat kitab, sama seperti kisah-kisah lainnya dalam Perjanjian Lama, ialah bahwa orang akan berhasil kalau setia kepada Allah, dan celaka kalau mendurhaka. Hal itu dinyatakan dengan jelas dalam pasal 2:30 ketika Tuhan berkata kepada Imam Eli, "Yang menghormati Aku, akan Kuhormati, tetapi yang menghina Aku akan Kuhina."

³ Gordon.R.P, 1&2 SAMUEL;OLD TESTAMENT GUIDES.Dept biblical studies the university of Sheffield.England.1984.12.

Dalam kitab ini terlihat hal yang berbeda-beda mengenai pembentukan kerajaan Israel. Memang Tuhan sendiri sudah dianggap raja di Israel, tetapi untuk menanggapi permohonan rakyat, Ia memilih seorang raja bagi mereka. Tetapi yang terpenting diantaranya, baik raja maupun rakyat Israel hidup di bawah kedaulatan Allah sebagai Hakim atas mereka (1 Samuel 2:7-10). Mereka hidup di bawah hukum-hukum Allah, haruslah dijamin hak seluruh rakyat/umat. Awal kisah Mikhal anak Raja Saul di mulai pada dinamika permusuhan antara Saul dengan Daud. Saul ditolak Allah, dan ia digantikan oleh Daud. Atas kesalahan yang dibuatnya, dari narasi teks, Saul tidak sabar untuk menunggu kedatangan Samuel untuk memimpin upacara persembahan kurban sebelum ia memimpin peperangan melawan bangsa Filistin (1 Samuel 13), dan ia menolak perintah untuk menghancurkan orang Amalek dan seluruh ternaknya (1 Samuel 15). Berikutnya suatu peristiwa yang menggambarkan titik nadir kehidupan rohani Saul adalah ketika ia pergi menghubungi seorang medium perempuan di En-Dor untuk bertanya kepada roh Samuel guna mengetahui apa yang akan terjadi dalam peperangan melawan orang Filistin yang akan segera dihadapinya (1 Samuel 28:1-25). Ini adalah keputusan Saul yang diwarnai oleh rasa putus asanya karena Samuel telah meninggal, sementara Allah tidak menjawab dia. Kegeraman Saul inilah yang membuatnya bermusuhan dengan Daud, akibat Allah tidak memedulikannya dan Allah diceritakan semakin berpihak pada Daud. Disinilah babakan tentang tokoh Mikhal mulai muncul.

TOKOH MIKHAL

Mikhal (bahasa Ibrani: מִיכָל; bahasa Inggris: Michal) adalah seorang anak perempuan Saul, raja Israel pertama, yang mencintai dan kemudian menjadi istri Daud, yang kemudian menggantikan Saul sebagai raja, menurut catatan Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Kisahnya dicatat dalam Kitab Samuel. Mikhal putri bungsu Saul (1 Sam 14:49). Sebagai pengganti kakaknya, Merab, dia dinikahkan dengan Daud, dengan mas kawin seratus kulit khatan orang Filistin (1 Sam 18:20 dab). Pernikahan Mikhal dengan Daud. Mikhal dicatat sebagai anak perempuan Saul yang kedua dan dikatakan "yang termuda". Kakak

sulungnya, Yonatan, menjadi sahabat karib Daud, segera setelah Daud menjadi terkenal berkat kemenangannya atas Goliat, pahlawan orang Filistin itu. Daud berhasil di segala perjalanannya, sebab TUHAN menyertai dia. Ketika dilihat Saul, bahwa Daud sangat berhasil, makin takutlah ia kepadanya; tetapi seluruh orang Israel dan orang Yehuda mengasihi Daud, karena ia memimpin segala gerakan mereka. Berkatalah Saul kepada Daud: "Ini dia anakku perempuan yang tertua, Merab; dia akan kuberikan kepadamu menjadi isterimu, hanya jadilah bagiku seorang yang gagah perkasa dan lakukanlah perang TUHAN." Sebab pikir Saul: "Janganlah tanganku memukul dia, tetapi biarlah ia dipukul oleh tangan orang Filistin." Tetapi Daud berkata kepada Saul: "Siapakah aku dan siapakah sanak saudaraku, kaum ayahku, di antara orang Israel, sehingga aku menjadi menantu raja?" Tetapi ketika tiba waktunya untuk memberikan Merab, anak Saul itu, kepada Daud, maka anak perempuan itu diberikan kepada Adriel, orang Mehola, menjadi isterinya.

Mikhal, anak perempuan Saul yang kedua, jatuh cinta kepada Daud; ketika hal itu diberitahukan kepada Saul, maka iapun menyetujuinya; keadaan ini dipergunakan sebagai kesempatan bagi Saul untuk dapat menguasai dan mencelakakan Daud. Sebab pikir Saul: "Baiklah Mikhal kuberikan kepadanya; biarlah ia menjadi jerat bagi Daud, dan biarlah tangan orang Filistin memukul dia!" Lalu berkatalah Saul kepada Daud untuk kedua kalinya: "Pada hari ini engkau boleh menjadi menantuku."⁴ Untuk menjodohkan anaknya dengan niat buruk pada calon suaminya Mikhal yaitu Daud tetap saja ini dilihat bahwa seorang ayah mempunyai andil terhadap pemilihan pasangan hidup bagi anak perempuannya.

MIKHAL MEMBANTU DAUD MELARIKAN DIRI

Karena iri hati yang meluap suatu ketika Saul berikhtiar membunuh Daud dengan melemparkan tombak, tetapi Daud mengelakkan tikaman Saul, sehingga Saul mengenai dinding dengan tombak itu. Sesudah itu Daud melarikan diri dan luputlah ia pada malam itu. Kemudian Saul mengirim orang-orang suruhan ke rumah Daud untuk mengamat-amatinya dan untuk membunuh dia pada waktu pagi.

⁴ Pasangan Hidup Ditinjau Dari Pengaruh Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 4, No. 2, Oktober 2015

Tetapi Mikhal, isteri Daud, memberitahukan kepadanya, demikian: "Jika engkau tidak dapat meluputkan dirimu malam ini, maka besok engkau akan dibunuh." Lalu Mikhal menurunkan Daud dari jendela, sehingga Daud pergi melarikan diri dan luputlah ia. Sesudah itu Mikhal mengambil terafim (patung sembahsan) dan menaruhnya di tempat tidur; ditaruhnya sehelai tenunan bulu kambing di bagian kepala dan ditutupinya dengan selimut. Lalu Saul mengirim orang-orang suruhan untuk mengambil Daud, tetapi perempuan itu berkata: "Ia sakit." Sesudah itu Saul mengirim orang-orang suruhan itu untuk melihat Daud, katanya: "Bawalah dia di atas tempat tidur itu ke mari, supaya ia dibunuh." Lalu masuklah para suruhan itu ke dalam, dan tampaklah ada terafim di tempat tidur dengan sehelai tenunan bulu kambing di bagian kepala. Berkatalah Saul kepada Mikhal: "Mengapa engkau menipu aku demikian itu dan melepas musuhku pergi, sehingga ia luput?" Tetapi jawab Mikhal kepada Saul: "Ia berkata kepadaku: Biarkanlah aku pergi, apa perlunya aku membunuh engkau?"

MIKHAL DIKAWINKAN LAGI DENGAN PALTIEL ORANG GALIM

Daud hidup beberapa waktu dalam pelarian dan kemudian menikah lagi dengan beberapa perempuan lain, dilain kisah Saul telah memberikan Mikhal, anaknya perempuan, isteri Daud, kepada Paltiel bin Lais, orang dari Galim. Setelah Saul mati terbunuh dalam peperangan dengan orang Filistin, Daud diangkat menjadi raja atas kaum Yehuda, tetapi tahta Kerajaan Israel oleh Abner, panglima Saul, diberikan kepada Isyboset, putra Saul yang tersisa, adik Mikhal.

PERTENGGARAN ISYBOSET DENGAN ABNER DAN PENGALIHAN KEPEMIMPINAN PADA DAUD

Setelah dua tahun memerintah, Isyboset bertengkar dengan Abner, sehingga Abner memutuskan untuk berpihak kepada Daud. Abner mengirim utusan kepada Daud dengan pesan: "Milik siapakah negeri ini? Adakanlah perjanjian dengan aku, maka sesungguhnya aku akan membantu engkau untuk membawa seluruh orang Israel memihak kepadamu." Jawab Daud: "Baik, aku akan mengadakan perjanjian dengan engkau, hanya satu hal kuminta daripadamu, yakni engkau tidak akan

menghadap aku, kecuali jika engkau membawa lebih dahulu Mikhal, anak perempuan Saul, apabila engkau datang menghadap aku." Daud mengirim utusan juga kepada Isyboset, anak Saul, dengan pesan: "Berikanlah isteriku Mikhal, yang telah kup peroleh dengan seratus kulit khatan orang Filistin." Lalu Isyboset menyuruh mengambil perempuan itu daripada suaminya, yakni Paltiel bin Lais. Dan suaminya berjalan bersama-sama dengan dia, sambil mengikuti dia dengan menangis sampai ke Bahurim. Lalu berkatalah Abner kepadanya: "Ayo, pulanglah." Maka pulanglah ia.

Sementara itu berundinglah Abner dengan para tua-tua orang Israel dan dengan orang Benyamin; kemudian Abner pergi beserta Mikhal dan membicarakan dengan Daud di Hebron segala yang sudah dipandang baik oleh orang Israel dan oleh seluruh kaum Benyamin. Maka Daud mengadakan perjamuan bagi Abner dan orang-orang yang menyertainya. Pada bagian ini sangat jelas nampak kembali bagaimana perlakuan terhadap Mikhal yang juga nampaknya mengikuti saja apa yang dilakukan padanya, yang awalnya perkawinannya dengan daud diatur oleh ayahnya kemudian ia diberikan lagi pada paltiel tetapi kekuasaan sang ayah tidak berakhir ketika kematian Saul tetapi kekuasaan itu seperti berlanjut atau berpindah pada saudara laki-laki yaitu kakaknya Isyboset yang sangat kelihatan menampakan otoritasnya sebagai seorang kakak yang tanpa mempertimbangkan keberadaan suaminya Paltiel, yang seharusnya nampak adalah Isyboset meminta pada Paltiel tetapi yang terjadi adalah tidak demikian, sedangkan Paltiel hanya mengikuti dan melepaskannya dengan tangisan (2 Sam. 3:15-16).

Isyboset pun pada posisi ini menjalani apa yang diminta oleh Daud setelah ketegangan antara keluarga Saul dan Daud karena pengaruh kekuasaan dan otoritasnya pada saat itu. Hal ini menurut jogan galtung merupakan bentuk kekuasaan sumber karena pada masa itu ia belum memiliki kedudukan dan otoritas tetapi ia memiliki kekuasaan sumber yang diperoleh dengan memiliki sumber-sumber kemakmuran tertentu⁵ yaitu Daud sudah memiliki simpati bangsa Israel karena kemenangan-kemenangannya dalm perang tetapi juga kekuasaannya pada Mikhal karena ia mempunyai kekuasaan sumber ,yaitu mikhal merupakan istrinya

⁵ I. Marsana Windhu. Kekuasaan&Kekerasaan Menurut Johan Galtung.Kanisius.Yogyakarta.1992.39

yaitu miliknya yang ia dapatkan sebagai hasil kemenangannya atas 200 kulit khatan orang filistin. Maka rantai kekuasaan yang membelenggu keluarga Saul termasuk Mikhal oleh Daud di dasari pada kekuasaan sumber kepemilikan yang ada pada Daud.

RESPON DAUD TERHADAP PERKATAAN MIKHAL

Dengan penuh sukacita Daud pun pulang ke rumahnya untuk bertemu istrinya, Mikhal binti Saul. Namun, apa yang didapati Daud melihat muka istrinya yang tegang, bermuka masam, sinis dengan tatapan Daud yang berseri-seri. Tidak ada alasan bagi Daud untuk tidak bersukacita sebab Allah sendiri bersukcita dan berkenan dengan sikap penghormatan Daud atas kekudusan Allah. Perempuan itu merendahkan Daud dengan perkataannya yang memandang Daud sama dengan budak-budaknya dan Daud yang tidak peduli dengan status sosialnya sebagai raja. Daud tidak mencari pujian manusia, tetapi dia mau menyenangkan hati Tuhannya. Daud berkata kepada istrinya dengan tegas dan sedih, Di hadapan TUHAN, yang telah memilih aku dengan menyisihkan ayahmu dan segenap keluarganya untuk menunjuk aku menjadi raja atas umat TUHAN, yakni atas Israel, di hadapan TUHAN aku menari-nari, bahkan aku akan menghinakan diriku lebih dari pada itu; engkau akan memandang aku rendah, tetapi bersama-sama budak-budak perempuan yang kaukatakan itu, bersama-sama merekalah aku mau dihormati (2 Samuel 6:21-22). Kembali dalam narasi dipertegas bahwa walaupun Daud adalah suaminya namun dia juga telah memandang rendah kekudusan Allah dimana saat itu Daud ada dalam hadirat kekudusan Allah. Akibatnya Mikhal tidak mendapatkan berkat TUHAN. Mikhal binti Saul tidak mendapat anak sampai hari matinya (2 Samuel 6:23). Jadi perilaku Mikhal terhadap Suaminya bukan dinilai berdasarkan relasi isteri terhadap suaminya tetapi sudah tealah di sentuh oleh kepentingan penulis dengan mendramatisir lebih jauh.

KETIDAKADILAN YANG DIALAMI MIKHAL BINTI SAUL

Mikhal dalam Kitab Samuel tidak pernah diberi kesempatan untuk bersuara. Posisinya sebagai perempuan dan anak bungsu menjadi tidak diperhitungkan.

Mikhal seakan menerima saja perlakuan terhadap dirinya. Di pasal 3 dan pasal 6, perempuan itu digambarkan sebagai anak yang dikuasai ayahnya Raja Saul tetapi juga saudara lakilakiny Isyboset. Maupun ketika ia sudah menikah kekuasaan atas dirinya itu seakan berpindah dari ayah dan saudara laki-laki ke suaminya. Perempuan itu tidak mempunyai hak untuk bersuara menentukan nasib hidupnya sendiri. Yang menjadi pertanyaan apakah yang sudah diperbuat Mikhal perempuan itu? Kalaupun dia berbuat salah, apakah hukuman seperti itu tidak terlalu berlebihan? Perempuan bagaikan barang titipan pada konteks Mikhal, ketika Daud suaminya ada dalam pengasingan, ia diberikan kepada suaminya Paltiel (2 Sam. 3:14-16). Untuk membaca teks ini, menurut David Kelsey pembacaan teks alkitab ini bukan hanya dibacakan secara harfiah tetapi melalui tafsiran yang imajinatif sehingga mudah untuk dipahami dan dapat menjadi pedoman bagi perkembangan pemahaman dan iman kita.⁶

Kisah pasal 6 merupakan kisah tragis sepanjang hidupnya sebagai bagian hukuman yang harus ia tanggung. Apakah yang sudah diperbuat Mikhal perempuan itu? Kalaupun dia berbuat salah, apakah hukuman seperti itu tidak terlalu berlebihan? Bukankah ketika ia telah membangun keluarganya dengan Paltiel, Daud sendirilah yang memintanya kembali, hanya karena penilaiannya terhadap perlakuan suaminya Daud, ia harus menanggung hukuman sampai matinya. pertanyaannya masih sama, apakah hukuman itu tidak berlebihan dan itu setimpal dengan perbuatannya? Untuk tidak berhubungan biologis dengan suami yang dicintainya sepanjang hidupnya hanya karena satu langkah ia menegur apa yang diperbuat suaminya atas dasar perhitungan status sosial pada saat itu.

Menjadi sebuah pertanyaan, mengapa Mikhal berbuat demikian terhadap Daud seperti yang dikisahkan dalam pasal 6 itu? Apakah mungkin kita juga tidak memikirkannya? Sebagai pembaca Kitab Samuel yang hidup dalam budaya yang sering memandang perempuan harus tunduk pada suaminya, kita tidak pernah berpikir bahwa sebagai mitra/ pasangan/ teman dalam hidup rumah tangga adalah wajar jika istri menegur suaminya jika dipandang istrinya bahwa dalam perilakunya ia melakukan sesuatu yang berlebihan. Dalam budaya masyarakat kita,

⁶ Russel.Letty M. Perempuan dan Tafsir Kitab suci.Kanisius. Yogyakarta,1998.155

jika ada istri yang berbicara menegur suaminya, pasti istri itu yang dipandang tidak tahu aturan atau suka mengatur atau mengambil hak suami sebagai pemimpin keluarga. Perempuan harus tunduk pada suaminya, entah suaminya benar atau salah yang harus dilakukan adalah tidak boleh membantah.

Sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak adil jika Mikhal langsung digambarkan secara negatif. Tetapi teks tidak memberi penjelasan yang sebenarnya itu penting. Para penafsir sering kali tidak melihat kediaman teks tentang alasan perbuatan Mikhal sebagai hal yang perlu dipertanyakan. Mengapa? Karena mayoritas penafsir adalah laki-laki selain itu hanya menitikberatkan pada ritual kekudusan.

Dalam dunia sosial Israel kuno, kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Tetapi masa itu memang berbeda dari masa sekarang. Pada waktu itu kesadaran tentang kesetaraan gender belum ada. Cara berpikir masyarakat masih sangat konservatif. Di tengah kondisi semacam itu, semua orang tahu apa yang harus diperbuat. Ketika sudah menikah, seorang perempuan akan membaktikan diri sepenuhnya kepada suami dan keluarganya. Istri akan dengan rela mengandung, melahirkan anak (terutama laki-laki) dan merawat anak demi kelangsungan kehormatan suami dan ayah mertuanya. Kita dapat membayangkan bagaimana patuhnya istri-istri di masa itu kepada suaminya. Tidak mungkin ada istri yang berbuat sekehendak hatinya sendiri. Segala yang dilakukan haruslah dalam pengetahuan dan demi kebaikan suaminya.⁷

Apa yang dilakukan perempuan dalam tradisi Israel kuno ini pun dipraktikkan oleh Mikhal hanya saja pada kisah pasal 6 ini teks menganggap apa yang dilakukan mikhal itu tidak tepat, dan hukuman yang diberikan atasnya oleh daud dianggap setimpal dengan apa yang ia lakukan. Bukankah ini merupakan bentuk ketidakadilan yang dialami oleh Mikhal saat itu, menguak ketidakadilan yang ia alami setelah sekian banyak pengabdian dan ketaatan terhadap suaminya dan itu tidak di perhitungkan. Pandangan kritis terhadap Kitab Samuel oleh Kritik feminis telah menyadarkan kita bahwa baik Kitab Samuel maupun para penafsirnya hidup dalam sebuah paham tertentu sehingga tidak peka dan bahwa perlakuan terhadap Mikhal itu tidak adil bagi perempuan. Ketidakadilan ini apakah karena dimulai oleh sikap ayahnya yang memberikannya pada Daud karena kepentingan

⁷ Robert Setio, Gema Teologika Vol. 2 No. 2, Oktober 2017 menafsir metafora dalam kitab hosea: historis kritis, feminis, dan ideologis.181

politiknnya atau karena perbuatan Isyboset kakaknya juga demikian ataukah karena suaminya Daud?⁸

Robert Setio menganjurkan dalam tulisannya tentang metafora tafsir Hosea tentang Gomer, bahwa perlu berhati-hati melakukan penafsiran dengan pemikiran feminis karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan itu pasti ada, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan ketidakadilan terhadap perempuan pun patut diperhatikan, dan inilah yang menjadi sorotan para penafsir feminis karena pengarang setiap kitab mempunyai alasan dalam penulisannya, ideologi apa yang diusungnya.

Di mata Carroll, para penafsir feminis terlalu memukul rata tentang laki-laki. Apa-apa yang dilakukan oleh laki-laki langsung dianggap bias terhadap perempuan. Dengan begitu, para penafsir feminis menjadi tidak peduli lagi bahwa yang dirugikan bisa jadi tidak hanya perempuan, namun laki-laki juga. Upaya untuk menguak kesalahan yang dilakukan oleh para nabi, tidak hanya didasari prasangka terhadap perempuan, namun juga laki-laki.⁹

Robert Setio sependapat dengan Carroll bahwa dalam persoalan ketidakadilan, yang menjadi korban bukan hanya kalangan perempuan saja tetapi laki-laki juga, oleh sebab itu untuk mengungkapkannya perlu dasar prasangka yang bukan hanya perempuan sebagai korban tetapi juga bisa laki-laki. Dalam konteks kisah Mikhal, dapat pun kita menggunakan Saul ataupun Daud untuk menguak kesalahan yang terjadi pada Mikhal sebagai perempuan. Perempuan Yahudi sangat dihargai dalam pernikahan, hak-haknya diakui apalagi jika ia melahirkan seorang anak dalam keluarganya maka suaminya berkewajiban memberikan persembahan korban selaku tanda ketahiran. Perempuan yang bersuami patut mendampingi suaminya, kesetiaan dan pengabdian mereka didasari atas iman.¹⁰

Dalam narasi hubungan Mikhal dengan suaminya Daud selain unsur politik daud terhadap posisi mikhal, maka tidak jauh dari unsur politik ada hal lain yang dapat kita temukan dari mengkritisi apakah hanya mikhal saja yang menjadi korban dalam hal ini? Tentu tidak, jika diruntut kebelakang kecemburuan pada unsur

⁸ robert setio.183

⁹ ROBERT SETIO.184

¹⁰ Suroso.Prokontra Perempuan Gembala. Study historis dan teologis,Pustaka Terasia. Yogyakarta.2009.26.

politik Pemerintahan ini yang menyebabkan pengalihan pemerintahan pada Daud adalah dimulai pada narasi tentang, Saul tidak sabar untuk menunggu kedatangan Samuel untuk memimpin upacara persembahan kurban sebelum ia memimpin peperangan melawan bangsa Filistin (1 Samuel 13). Itu berarti pengarang mau mempertegas amanat dalam narasi teks ini tentang orang akan berhasil kalau setia kepada Allah, dan celaka kalau mendurhaka. Pengarang lebih mengedepankan sisi ini dan mengabaikan ketidakadilan sosial yang dialami oleh Saul, hanya karena ingin tepat waktu dalam ritual persembahan mengakibatkan apa yang ada dalam kuasanya seketika diambil alih dari padanya.

Sikap pasif yang di perlihatkan Mikhal sedikitnya menunjukkan adanya bentuk-bentuk sikap toleransi yang ia tampilkan yang oleh Michael Walzer dalam bukunya *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics* menjelaskan bahwa Toleransi memiliki lima rezim (Regimes), yaitu mulai bentuk tradisional hingga bentuk penerimaan pada tahap modern, yaitu¹¹:

1. Pada bagian ini toleransi dapat digambarkan dua kelompok yang sama-sama mempunyai kekuatan yang saling bertengkar yang tidak kunjung usai dan keduanya sama-samaberhenti untuk tidak melanjutkan pertikaian dan keadaan ini dibiarkan begitu saja. Tetapi juga tidak ada dialog, perjanjian atau kesepakatan diantara dua belah pihak yang bertikai, masing-masing tetap pada posisinya. Hal ini tetap dapat disebut sebagai suatu sikap yang Toleran, dalam bentuknya yang sangat tradisional yaitu meredam dengan sendirinya. Toleransi dalam bentuk seperti ini sebenarnya sangat lemah dan sewaktu-waktu dapat hilang sehingga memicu kembali terjadinya konflik. Pada rezim ini kelihatannya tidak, tetapi yang nampak adalah permusuhan antara keturunan Saul dengan Daud tetap terasa ada tetapi mereka sepakat ada pembicaraan untuk melanjutkan pemerintahan kerajaan Saul pada Daud jadi dengan demikian bukan dibiarkan begitu saja tetapi ada kesepakatan bersama antara Isyboset, Abner dan Daud.
2. Toleransi kedua, dapat dianalogikan sebagai sikap “membiarkan” kita terhadap orang lain (other/stranger) atau tidak simpati. Dengan hanya

¹¹ Michael Walzer. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. Yale University Press. 1997. 30-35

bersikap “membiarkan” atau tak acuh, dan ini sebenarnya pula sudah termasuk dalam sikap yang toleran. Sikap ini nampaknya dilakukan oleh Mikhal pada 2 Samuel 3 : 14-16. Ketika atas permintaan Daud untuk mengembalikan Istrinya, dan itu dituruti oleh Isyboset tetapi ia tidak melakukan perlawanan hanya menuruti saja.

3. Toleransi ketiga, Toleransi berwujud dalam bentuk 'respect' kita terhadap yang lain/other. Respect disini merupakan suatu sikap atau perilaku yang mendorong kita untuk mengenal dan menghargai yang lain. Dalam hal ini, kita dituntut untuk bisa menekan rasa emosi, ketidaksenangan, atau ketidaknyamanan kita terhadap orang lain/other tersebut, yang timbul dari perbedaan antara yang lain dengan diri atau kelompok kita. sikap penerimaan kita terhadap orang lain karena kekurangan dan perbedaan yang dimiliki oleh yang lain/other tersebut. Dari ayat 15 dan 16 sangat jelas menunjukkan bagaimana Mikhal memahami ketidak berdayaan sangkaka Isyboset, maka ia bersikap menerima atau respect atas apa yang dilakukan sang kakak, bukan karena ia ingin melakukan tetapi karena ia memahami posisi sang kakak dalam kelemahan maka ia menurutinya.
4. Toleransi yang keempat, Toleransi yang ditunjukkan dalam sikap penerimaan orang lain bukan karena perbedaan tetapi lebih pada eksistensi orang lain (other).eksistensi yang dimaksud terkait dengan refleksi nilai-nilai luhur dan ideal dari negara, agama, kebudayaan, dan ideologi. Sehingga membentuk sikap yang saling mendukung, kerjasama, saling menghormati, dan bertenggang rasa, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang sangat majemuk dan plural. Sejak awal keberadaan hubungan anatara Mikhal dan Daud, ia telah menunjukkan sikap penerimaannya pada Daud yang berbeda dengan Ayahnya Saul, penerimaannya itu murni pada eksistensi Daud sebagai suaminya, semua demi kebaikan bersama.
5. Toleransi yang terakhir, yaitu toleransi yang lebih bersifat “multikulturalisme” , yaitu suatu sikap toleran karena pengakuan, sikap penghormatan, dan sikap penerimaan terhadap segala perbedaan yang ada

pada 'yang lain', tetapi juga adanya suatu sikap dari kita untuk mau berbaur dan menyatu serta belajar dari segala hal-hal baru yang ada pada 'yang lain. Toleransi pada tahap ini menciptakan relasi / hubungan yang harmonis, tenteram dan damai. Setelah kisah 2Sam. 6: 15-23 tidak ada kisah selanjutnya yang menyebutkan tentang ketegangan diantara Mikhal dengan Daud maupun dengan Istri-istri Daud berikutnya, walaupun Mikhal telah mendapat hukuman, seharusnya sebagai Istri pertama, ia mempunyai hak untuk menyatakan keberatan atau membangun ketegangan-ketegangan dalam rumah tangga Daud maupun pemerintahan Daud akan tetapi dari indikasi tidak tergambar lagi ketegangan diantara mereka maka dapat dipahami bahwa Mikhal dengan terbuka menerima keberadaan apapun yang di berikan pada dirinya tetapi juga menerima keberadaan orang lain yaitu membesarkan anak-anak merap menjadi anak-anaknya dalam kehidupan keluarga Daud dan pemerintahan Raja Daud sampai pada hari matinya.

TAFSIR FEMINIS MENYOROTI PENGALAMAN MIKHAL

Berdasarkan narasi diatas, ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam tafsir Feminis berdasarkan permasalahan dari apa yang dialami Mikhal.

Kita akan terbantu dengan analisis pengalaman Mikhal. Salah satu Kaum Feminis namanya Kaum Feminis Nordic, kaum ini menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan Feminis Marxis maupun Radikal. Nordic yang lebih menganalisis Feminisme politik dari praktik.¹² Perlu dipahami lebih awal bahwa dalam beberapa kasus ketidakadilan gender dipelihara dengan bermacam cara, ketidakadilan gender seperti kekerasan langsung (perkosaan, kekerasan domestik) dan diskriminasi struktural (pemisahan atau pembagian kerja, serta tidak adanya jaminan kesejahteraan atau kesehatan).¹³ Ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk yaitu proses pemiskinan ekonomi, anggapan tidak penting dalam keputusan politik, merupakan pemberian label yang memojokkan kaum perempuan, kekerasan dan penyiksaan kaum perempuan baik secara

¹² Istibath/No.16/Th. XIV/Juni/2015/161-179

¹³ Peterson dalam Djajaneegara. Kritik Sastra Feminis sebuah Pengantar. Jakarta: Ikhar Mandiri.2015:18.

fisik/pemeriksaan maupun secara mental. Proses ketidakadilan gender yang tumbuh secara umum tersebut menjadi alasan utama munculnya gerakan feminis di dunia. Gerakan ini berusaha memosisikan perempuan dalam derajat yang sama dengan laki-laki dan menolak atau memerangi bias gender.

Hubungan wanita dan masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-seorang, antar orang, sampai kehubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang – seorang, adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat.¹⁴ Kedudukan perempuan dalam aspek keluarga, perempuan berperan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial yang satu dengan yang lainnya bergayutan. Sebagai istri misalnya, wanita mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami.

Pada bagian ini Mikhal, telah memperlihatkan kedudukannya dalam aspek keluarga, beberapa kali mikhal mencoba mengelabui/menipu ayahnya Saul dengan cerdiknyanya hanya untuk menyelamatkan suaminya. Mikhal, isteri Daud, memberitahukan kepadanya, demikian: "Jika engkau tidak dapat melupakan dirimu malam ini, maka besok engkau akan dibunuh." Lalu Mikhal menurunkan Daud dari jendela, sehingga Daud pergi melarikan diri dan luputlah ia. Sesudah itu Mikhal mengambil terafim (patung sembahsan) dan menaruhnya di tempat tidur; ditaruhnya sehelai tenunan bulu kambing di bagian kepala dan ditutupinya dengan selimut. Lalu Saul mengirim orang-orang suruhan untuk mengambil Daud, tetapi perempuan itu berkata: "Ia sakit." Kemudian Saul mengirim orang-orang suruhan itu untuk melihat Daud, katanya: "Bawalah dia di atas tempat tidur itu ke mari, supaya ia dibunuh." Lalu masuklah para suruhan itu ke dalam, dan tampaklah ada terafim di tempat tidur dengan sehelai tenunan bulu kambing di bagian kepala. Berkatalah Saul kepada Mikhal: "Mengapa engkau menipu aku demikian itu dan melepas musuhku pergi, sehingga ia luput?" Tetapi jawab Mikhal kepada Saul: "Ia berkata kepadaku: Biarkanlah aku pergi, apa perlunya aku membunuh engkau?"

Kritik sastra feminisme diawali dari kesadaran kaum perempuan akan sistem tradisi yang mengalami ketimpangan, kemudian kritik sastra

¹⁴ Sugihastuti. Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015.125

feminisme digunakan sebagai suatu gerakan perempuan dalam menyuarakan kebebasan melalui karya sastra. Secara garis besar Culler menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Konsep ini dilakukan melalui sebuah pendekatan yang berusaha membuat pembaca menjadi kritis sehingga menghasilkan penilaian. Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi.¹⁵

Dalam Pasal 6 ayat 15-23 dari narasi ini tidak tergambar bahwa daud mengutuki atau memberikan sebuah hukuman pada Mikhal tetapi penafsir kitab Samuel ini memiliki paham yang lain atau membaca dengan konsep pengalaman yang berbeda sehingga mempunyai anggapan demikian, padahal dalam ayat 16 ketika daud menari-nari, mikhal hanya menjenguk melalui jendela. Narator memberikan pernyataan pada ayat 16. Sebab itu ia memandang rendah daud dalam hatinya. Kisah ini diperjelas dalam ayat 20 ketika Daud pulang ke rumah, Mikhal berbicara kepada Saul. Tentang Daud yang berpakaian seolah menelanjangi dirinya di depan mata budak-budak perempuan para hambanya, meresasa terhormat pada hari ini. Pada bagian ini memang Mikhal menyampaikan penilaiannya tetapi juga menyatakan ketidaksukaannya atau kecemburuannya atas apa yang dilakukan oleh suaminya didepan perempuan lain, adan perempuan-perempuan itu tidak memiliki status sosial dan kedudukan yang setara dengan mereka. Dan bagi mikhal itu merupakan suatu perbuatan merendahkan diri. Kemungkinan sama sekali mikhal tidak memusingkan tentang ritual yang dilakukan. Asumsi yang dapat dibangun adalah sebelum daud meminta mikhal kembali dan mereka berpisah untuk berapa waktu lamanya merupakan pengalaman yang memberikan suatu penilaian terhadap pandangan mikhal terhadap Daud beyang mengambil bebrapa perempuan menjadi istrinya, kemungkinan ini yang melatarbelakangi kecemburuan Mikhal.

Tetapi para penafsir kitab Samuel melihat pada sisi yang berlawanan yaitu terkait tema yaitu kekudusan dan ketaatan pada Allah. Inilah yang di lihat oleh Feminisme postmodern membangun suatu anggapan mendasar bahwa realitas adalah teks, baik yang berbentuk lisan, tulisan, maupun image, yang dalam

¹⁵ Sugihastuti.5

pengupayaannya nampak berusaha mengkritik cara laki-laki yang diproduksi melalui bahasa laki-laki. Aliran feminisme ini juga menolak cara berpikir yang fanatik atau tradisional. Ia lebih menekankan pada interpretasi yang plural ketimbang subjektifitas. Feminisme global, Aliran ini lebih menekankan pada pentingnya melihat ketertindasan perempuan dari “sistem keterkaitan” (interlocking system). feminisme global lebih fokus pada isu kolonialisme, di samping soal politik dan ekonomi skala nasional. penindasan yang terjadi pada perempuan mempunyai keunikan dan kondisi yang berbeda pula. Pada kisah Mikhal, ketertindasan yang dialami adalah secara tidak langsung, ketika ia telah menikah dengan Paltiel, Daud memintanya kembali melalui Isyboset dan dia diambil dari suaminya, memisahkan Istri dari suami yang sangat mencintainya, kekuasaan atas diri Mikhal berasal pada dua sumber yang terikat pada budaya pada saat itu dimana Ia ada dalam kuasa saudara lakilaki tetapi juga ada dalam kuasa Suami pertamanya yaitu Daud.

Selain itu ketertindasan yang ditampilkan adalah pengarang menegaskan bahwa Mikhal tidak mendapatkan anak sampai hari matinya. Tetapi dalam kisah selanjutnya dikatakan ia membesarkan anak anak dari merab saudara perempuannya yang telah meninggal dan anak anak itu menjadi anak anaknya. Pada kisah ini nampak bahwa teks atau narasi yang ciptakan belum ada dalam kebebasan teks tetapi terikat pada kewibawaan kitab suci yang mengusung sistim patriakh dan berbau dogmatic sehingga memberikan persepsi seolah” itu adalah sebuah penghukuman padahal jika diberikan ruang kebebasan pada narasi teks ternyata tidak ada tersirat secara gamblang.¹⁶ Berdasarkan beberapa gambaran tersebut memperlihatkan bahwa tetap menempatkan perempuan pada posisi yang semestinya. Artinya, dengan pengalaman ketertindasan yang dialami kaum perempuan, kalangan feminis berusaha memberi semangat, dorongan, serta inspirasi tentang pentingnya peran dan posisi perempuan, terutama peran dan posisinya dalam ranah kultur maupun politik. Hematnya, cita-cita kebebasan perempuan adalah cita-cita kesetaraan manusia, sekaligus cita-cita kemanusiaan itu sendiri.

¹⁶ Russel.Lrtty M. Perempuan dan Tafsir Kitab suci.Kanisius. Yogyakarta,1998.18

KESIMPULAN

Kitab Samuel yang berisi kisah tentang awal pemerintahan atas Kerajaan Israel terselip kisah tentang seorang perempuan yang luput dari pandangan kritis para penafsir termasuk penafsir Feminis. perempuan yang mengalami kekerasan secara mental tetapi juga fisik itu perlu ditafsirkan dengan melihat konteks sejarahnya. Memang benar bahwa para penafsir menggunakan pendekatan historis kritis untuk mengungkapkan sejarah yang menjadi latar Kitab tersebut. Tetapi penafsiran historis tersebut ternyata tidak menyoroti sampai pada kisah mikhal tetapi lebih banyak mengusung paham patriak dan kekuasaan. Para penafsir feminis memperlihatkan masalahnya, yaitu ketidakpekaan para penafsir terhadap apa yang dialami perempuan.

Kritik feminis penting didengar agar pembaca dapat menyadari tentang pasifnya Mikhal dan sikapnya yang terlalu Toleran dengan perlakuan yang selama ini dialaminya. Apa yang dirasakan Mikhal pada saat itu? Tepatlah apa yang dialami dan diberlakukan dalam teks itu terhadap dirinya anak seorang Raja dan kedudukan sebagai Istri pertama Raja atau bisa disebut Ratu?? Seharusnya persoalan itu diangkat oleh penafsir. Tetapi setelah mendengar penafsiran feminis, persoalan lainnya muncul. Penafsiran feminis nampak hanya memedulikan nasib perempuan saja. Penafsiran tersebut kurang melihat persoalan lain yang tidak kalah pentingnya, atau malah lebih penting lagi, yaitu kritik sosial bawa bukan hanya Mikhal yang menjadi korban dalam hal ini tetapi ada orang lain yaitu ayahnya juga Isyboset. Ternyata menjadi keturunan Raja bukan perkara yang mudah dalam peralihan kekuasaan, perlakuan ketidakadilan yang ditampilkan dalam kitab ini hanya menekankan ketaatan Raja pada Allah menentukan pemerintahannya ke depan penulis kitab mempunyai tujuan dengan mengusung nilai-nilai budaya pathriakat yang kental dan penuh dengan unsur kekuasaan yang mendominasi, penafsiran Feminis mampu menunjukkannhal-hal yang perlu dikritisi dalam narasi kisah Mikhal nampak banyak menampilkan problem ketidakadilan sosial.

KEPUSTAKAAN

- Cartledge, Tony W (2001). "1 & 2 Samuel". Dalam: Smyth & Helwys Bible Commentary, 7. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing. ISBN 1-57312-064-2
- Barth Frommel, Marie Clarie. Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis. BPK. Jakarta. 2003
- Gordon, R.P. 1&2 SAMUEL; OLD TESTAMENT GUIDES. Dept Biblical Studies the University of Sheffield. England. 1984
- I. Marsana Windhu. Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung. Kanisius. Yogyakarta. 1992
- Russel, Lrtty M. Perempuan dan Tafsir Kitab suci. Kanisius. Yogyakarta, 1998
- Suroso. Prokontra Perempuan Gembala. Study historis dan teologis, Pustaka Terasia. Yogyakarta. 2009
- Michael Walzer. On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics. Yale University Press. 1997
- Djajanegara. Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar. Jakarta: Ikhar Mandiri. 2015
- Sugihastuti. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015

REFERENSI LAIN

- Jurnal Istimbath/No.16/Th. XIV/Juni/2015
- Pasangan Hidup Ditinjau Dari Pengaruh Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan
Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 4, No. 2, Oktober 2015
- Robert Setio. Menafsir Metafora Dalam Kitab Hosea: Historis Kritis, Feminis, dan Ideologis. Gema Teologika. Vol. 2 No. 2, Oktober 2017